

**HUBUNGAN AKIDAH DAN KETERAMPILAN SOSIAL DENGAN  
*EMOTIONAL WELL BEING* SISWA**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi**

**Disusun Oleh :**

**Ika Lestari Nurwahyuni**

**NIM 19107010056**

**Dosen Pembimbing :**

**Zidni Immawan Muslimin, S.Psi, M.Si**

**NIP. 19680220 200801 1 008**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2023**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

### PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ika Lestari Nurwahyuni

NIM : 19107010056

Prodi : Psikologi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul "**Hubungan Akidah dan Keterampilan Sosial Dengan *Emotional Well-Being* Siswa**" adalah benar hasil karya penelitian saya sendiri. Saya tidak melanggar aturan akademik seperti penjiplakan, pemalsuan data atau manipulasi data. Selain itu, terdapat beberapa bagian yang peneliti ambil dari kutipan penulis lain, namun peneliti memastikan bahwa kutipan tersebut telah sesuai dengan tata cara yang dibenarkan.

Apabila penelitian ini terbukti melanggar kode etik akademik dan peraturan, maka sebagai peneliti saya siap menerima konsekuensi yang berlaku di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 29 Mei 2023

Yang Menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



Ika Lestari Nurwahyuni  
NIM 19107010056

## HALAMAN PERSETUJUAN



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

FM-UINSK-BM-05-03/R0

### SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR

Hal :

Lamp :

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Ika Lestari Nurwahyuni

NIM : 19107010056

Judul Skripsi : Hubungan Akidah dan Keterampilan Sosial Dengan *Emotional Well-Being* Siswa

sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Program Studi Psikologi.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi / tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 29 Mei 2023  
Pembimbing

Zidni Immawan Muslimin, S.Psi, M.Si  
NIP.19680220 200801 1 008

## HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

### PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-636/Un.02/DSH/PP.00.9/07/2023

Tugas Akhir dengan judul : Hubungan Akidah dan Keterampilan Sosial Dengan Emotional Well-Being Siswa

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : IKA LESTARI NURWAHYUNI  
Nomor Induk Mahasiswa : 19107010056  
Telah diujikan pada : Rabu, 14 Juni 2023  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

#### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Zahni Imtawan Muslimin, S.Psi, M.Si  
SIGNED

Valid ID: 6442370d8958



Penguji I

Lisnawati, S.Psi., M.Psi  
SIGNED

Valid ID: 6462387292116



Penguji II

Ratna Mastika Handayani, S.Psi., M.Psi., Psi.  
SIGNED

Valid ID: 64960f8d6c321

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



Yogyakarta, 14 Juni 2023

UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora  
Dr. Mochamad Sobik, S.Sos., M.Si.  
SIGNED

Valid ID: 64409762071

## **HALAMAN MOTTO**

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.

**(QS.Al-Baqarah: 286)**

Saat hati sedang marah, jangan menjawab persoalan

**(Ibnu Sina)**

Happiness depends upon ourselves

**(Aristoteles)**

Even a happy life cannot be without a measure of darkness, and the word happy would lose its meaning if it were not balanced by sadness.

**(Carl G.Jung)**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Alhamdulillahirobbil'alamin*

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadiran Allah SWT., atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis mendapatkan kemudahan dan kelancaran selama penyusunan skripsi ini.

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Bapak dan Ibu yang senantiasa memberikan saya motivasi, dukungan dan do'a disetiap langkah yang saya ambil. Terima kasih karena telah bersabar dalam mendidik saya dan senantiasa mengarahkan saya pada kebaikan. Skripsi ini akan menjadi pengingat bagi diri saya tentang betapa kerasnya perjuangan bapak dan ibu untuk membawa saya sampai ke tahap ini, juga sebagai bukti dedikasi bapak ibu sebagai orang tua yang menuntun anaknya mengarungi kehidupan.



## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrohmanirrohim*

*Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh*

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah SWT., yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan Akidah dan Keterampilan Sosial Dengan *Emotional Well-Being* Siswa” ini dengan lancar. Skripsi ini diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat terselesaikan dengan adanya bantuan dari berbagai pihak, baik bantuan berupa ilmu, waktu, pikiran, tenaga, maupun do'a. Untuk itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Mochammad Sodik, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga.
2. Ibu Lisnawati, S. Psi., M. Psi selaku Kaprodi Psikologi UIN Sunan Kalijaga sekaligus penguji 1 yang telah memberikan arahan, bimbingan, masukan, dan pencerahan baik selama perkuliahan maupun saat proses pengerjaan dan perbaikan skripsi ini.
3. Ibu Nuristighfari Masri Khaerani, S.Psi., M.Psi selaku dosen pembimbing akademik (DPA) yang telah meluangkan waktu untuk memberikan arahan, dukungan, dan nasihat kepada kami.
4. Bapak Zidni Immawan Muslimin, S.Psi, M.Si. selaku dosen pembimbing skripsi (DPS) yang selama ini telah memberikan nasihat, arahan, pencerahan, dan mencurahkan banyak waktu serta tenaga untuk membimbing kami dalam pengerjaan skripsi ini hingga akhir. Terima kasih atas kesabaran dan dedikasi yang bapak berikan kepada kami, semoga bapak senantiasa diberikan kesehatan, keberkahan, dan kebahagiaan dalam hidup.

5. Ibu Denisa Apriliawati, S.Psi., M.Res. selaku validator ahli yang membantu penulis dalam alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini sekaligus dosen mata kuliah psikometri yang membantu penulis dengan memberikan masukan dan bimbingan selama pengerjaan skripsi.
6. Ibu Sabiqotul Husna, S.Psi., M.Sc selaku validator ahli yang membantu penulis dalam alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini.
7. Dosen-Dosen Psikologi UIN Sunan Kalijaga yang telah kebersamai kami selama melaksanakan kegiatan perkuliahan dan memberikan nasihat, bimbingan, dan pengalaman-pengalaman berharga lainnya: Ibu Denisa, Ibu Rachmy, Ibu Ratna, Pak Adit, Ibu Chandra, Ibu Erika, Ibu Ana, Ibu Isma, Ibu Krysna, Ibu Lisna, Ibu Mayreyna, Pak Muslim, Ibu Rani, Ibu Rita, Ibu Sara, Pak Fakhri, Pak Very dan Pak Zidni.
8. Bapak Ibu guru MAN 2 Sleman: Bapak Edi Triyanto (kepala madrasah) Ibu Nur (wakil kepala madrasah bagian kurikulum), Ibu Dian (guru akidah akhlak kelas X), Pak Anwar (guru akidah akhlak kelas XI), dan Ibu Isni (guru BK) yang telah memberikan izin, waktu dan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian.
9. Responden penelitian yang telah meluangkan waktu dan tenaga untuk membantu terselesaikannya penelitian ini: Siswa-siswi MAN 2 Sleman kelas X IIK, X IPA 3, X IPS 2, XI Agama, XI IPS 1, dan XI IPA 1; responden uji coba alat ukur yang berasal dari berbagai sekolah menengah atas di seluruh Indonesia yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu; dan Indah & Nauval yang menjadi responden dalam uji baca alat ukur.
10. Orang tua penulis & keluarga yang senantiasa mendukung penulis dan memberikan motivasi bagi penulis untuk dapat menyelesaikan penelitian ini.
11. Teman-teman yang selama ini selalu memberikan semangat, dukungan, dan masukan. Khususnya Nina, Lia, Amna, & Karimatul.

Semoga Allah membalas dengan pahala yang berlimpah sebagai balasan atas kebaikan yang telah diberikan kepada penulis. Penulis menyadari bahwa skripsi



yang peneliti susun masih memiliki banyak kekurangan baik dari segi penulisan maupun isi. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan untuk penyempurnaan tulisan ini dan untuk kedepannya. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua.

*Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

Yogyakarta, 29 Mei 2023  
Yang Menyatakan,



Ika Lestari Nurwahyuni  
NIM 19107010056



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiv</b>
<b>INTISARI .....</b>	<b>xv</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I.....</b>	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	9
E. Keaslian Penelitian.....	11
<b>BAB II.....</b>	<b>22</b>
<b>DASAR TEORI .....</b>	<b>22</b>
A. <i>Emotional Well-Being</i> (EWB).....	22
1. Pengertian <i>Emotional Well-Being</i> (EWB).....	22
2. Aspek-aspek <i>Emotional Well-Being</i> (EWB) .....	23
3. Faktor yang Mempengaruhi <i>Emotional Well-Being</i> (EWB) .....	25
4. Fungsi <i>Emotional Well-Being</i> (EWB).....	30
B. Akidah.....	30
1. Pengertian Akidah .....	30
2. Aspek-Aspek Akidah.....	31

3. Fungsi Akidah.....	33
C. Keterampilan Sosial.....	34
1. Pengertian Keterampilan Sosial.....	34
2. Aspek-Aspek Keterampilan Sosial.....	35
3. Fungsi Keterampilan Sosial.....	38
D. Dinamika Hubungan Akidah dan Keterampilan Sosial Dengan <i>Emotional Well-Being</i> .....	39
E. Hipotesis .....	47
<b>BAB III.....</b>	<b>48</b>
<b>METODE PENELITIAN.....</b>	<b>48</b>
A. Desain Penelitian.....	48
B. Identifikasi Variabel.....	48
C. Definisi Operasional Variabel.....	48
1. Emotional Well-Being.....	48
2. Akidah.....	49
3. Keterampilan Sosial.....	49
D. Populasi dan Sampel Penelitian.....	50
1. Populasi.....	50
2. Sampel.....	51
E. Metode dan Alat Pengumpulan Data .....	51
1. Skala Emotional Well-Being (EWB).....	53
2. Skala Akidah .....	54
3. Skala Keterampilan Sosial.....	55
F. Validasi, Seleksi Aitem, dan Reliabilitas.....	56
1. Validitas.....	56
2. Seleksi Aitem.....	57
3. Reliabilitas.....	58
G. Metode Analisis Data .....	59
1. Uji Asumsi.....	50
2. Uji Hipotesis.....	61
<b>BAB IV .....</b>	<b>62</b>

<b>HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>62</b>
A. Orientasi Kancan.....	62
B. Persiapan Penelitian .....	63
1. Persiapan Administrasi.....	63
2. Persiapan Alat Ukur .....	64
3. Pelaksanaan Uji Coba Aitem.....	65
4. Hasil Uji Coba Aitem.....	65
C. Pelaksanaan Penelitian .....	69
D. Hasil Penelitian.....	70
1. Deskripsi Partisipan Penelitian.....	70
2. Deskripsi Statistik.....	72
3. Uji Asumsi.....	74
4. Uji Hipotesis.....	76
5. Analisis Tambahan .....	79
E. Pembahasan.....	79
<b>BAB V.....</b>	<b>91</b>
<b>KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>91</b>
A. Kesimpulan .....	91
B. Saran.....	91
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>95</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>108</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Literature Review.....	11
Tabel 2. Skoring Skala <i>Emotional Well-Being</i> .....	51
Tabel 3. Skoring Skala Akidah .....	52
Tabel 4. Skoring Skala Keterampilan Sosial .....	53
Tabel 5. Persebaran Aitem Skala <i>Emotional Well-Being</i> (EWB).....	53
Tabel 6. Persebaran Aitem Skala Akidah .....	54
Tabel 7. Persebaran Aitem Skala Real and Electronic.....	55
Tabel 8. Interpretasi Reliabilitas .....	58
Tabel 9. Data Informasi Siswa MAN 2 Sleman.....	62
Tabel 10. Distribusi Aitem Skala <i>Emotional Well-Being</i> .....	65
Tabel 11. Distribusi Aitem Skala <i>Emotional Well-Being</i> .....	66
Tabel 12. Distribusi Aitem Skala Real and Electronic .....	66
Tabel 13. Distribusi Aitem Skala Real and Electronic .....	67
Tabel 14. Hasil Uji Reliabilitas.....	69
Tabel 15. Data Demografi Partisipan Berdasarkan Jenis Kelamin.....	70
Tabel 16. Data Demografi Partisipan Berdasarkan Usia .....	70
Tabel 17. Data Demografi Partisipan Berdasarkan Kelas.....	71
Tabel 18. Deskripsi Statistik Data Skala Penelitian.....	72
Tabel 19. Rumus Kategorisasi Skor Partisipan.....	72
Tabel 20. Kategorisasi Skor <i>Emotional Well-Being</i> Partisipan .....	73
Tabel 21. Kategorisasi Skor Akidah Partisipan .....	73
Tabel 22. Kategorisasi Skor Keterampilan Sosial Partisipan.....	73
Tabel 23. Hasil Uji Linearitas .....	75
Tabel 24. Hasil Uji Multikolinearitas .....	75
Tabel 25. Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	76
Tabel 26. Hasil Uji F.....	77
Tabel 27. Hasil Uji T.....	78
Tabel 28. Perbandingan Mean Antar Jenis Kelamin.....	79

## DAFTAR LAMPIRAN

A. Alat Ukur Uji Coba .....	108
B. Tabulasi Data Hasil Uji Coba Emotional Well-Being .....	113
C. Tabulasi Data Hasil Uji Coba Keterampilan Sosial .....	116
D. Seleksi Aitem & Reliabilitas Skala Emotional Well_Being .....	122
E. Seleksi Aitem & Reliabilitas Skala Keterampilan Sosial .....	122
F. Alat Ukur Penelitian Emotional Well-Being .....	124
G. Alat Ukur Penelitian Akidah .....	126
H. Alat Ukur Penelitian Keterampilan Sosial .....	128
I. Tabulasi Data Penelitian Emotional Well-Being.....	131
J. Tabulasi Data Penelitian Akidah .....	138
K. Tabulasi Data Penelitian Keterampilan Sosial .....	148
L. Output Uji Normalitas .....	158
M. Output Uji Heteroskedastisitas .....	158
N. Output Uji Linearitas.....	158
O. Output Uji Multikolinearitas .....	158
P. Output Uji Hipotesis .....	159
Q. Surat Izin Penelitian .....	160
R. Bukti Validasi Alat Ukur.....	162
S. Bukti Uji Baca Alat Ukur .....	164
T. Surat Telah Melakukan Penelitian.....	165
U. Dokumentasi .....	166
V. Curriculum Vitae.....	167

## HUBUNGAN AKIDAH DAN KETERAMPILAN SOSIAL DENGAN EMOTIONAL WELL-BEING SISWA

### INTISARI

Seorang remaja yang tidak memiliki *emotional well-being* yang baik akan mudah terjerumus dalam perilaku maladaptif bahkan tindakan kriminal. Pada penelitian ini hubungan antara *emotional well-being* siswa dengan akidah dan keterampilan sosial digali menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel *cluster random sampling*. Terdapat 197 responden di MAN 2 Sleman dengan rentang usia 15-19 tahun yang berpartisipasi dalam penelitian ini. Alat ukur yang digunakan meliputi Skala *Emotional Well-Being* milik Keyes (2007), Skala Akidah milik Muslimin (2019), dan Skala Keterampilan Sosial RECS milik Mantzouranis, dkk (2019). Hasil penelitian yang dianalisis menggunakan teknik analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa akidah dan keterampilan sosial secara bersama-sama berpengaruh secara positif terhadap *emotional well-being* siswa (Sig 0,006 < 0,05). Secara parsial, ditemukan bahwa akidah memiliki hubungan yang signifikan dan positif dengan *emotional well-being* (Sig 0,005 < 0,05). Disisi lain, keterampilan sosial sendiri diketahui tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan *emotional well-being* siswa (Sig 0.142 > 0,05) karena untuk memiliki *emotional well-being* yang baik tidak hanya dibutuhkan keterampilan sosial namun juga kecerdaan emosional. Siswa diharapkan dapat meningkatkan *emotional well-being* dengan meningkatkan akidahnya, begitu pula dengan guru, sekolah dan wali murid yang dapat membantu siswa menjaga *emotional well-being* dengan memberikan teladan yang baik sesuai akidah Islam dan pembiasaan akidah.

**Kata Kunci :** *Emotional well-being*, akidah, keterampilan sosial, siswa.

## **THE RELATIONSHIP BETWEEN AQEEDAH, SOCIAL SKILLS AND STUDENT'S EMOTIONAL WELL-BEING**

### **ABSTRACT**

Teenager without a good emotional well-being will easily fall into maladaptive behavior even commit crimes. In this study, the relationship between students' emotional well-being with aqeedah (islamic creed) and social skills was explored using quantitative research methods and data was obtain using cluster random sampling techniques. There were 197 respondents at MAN 2 Sleman age 15-19 years who participated in this study. The measuring tools used include Keyes' Emotional Well-Being Scale (2007), Muslimin's Aqeedah Scale (2019), and Mantzouranis' RECS Social Skills Scale, et al (2019). The results of the study were analyzed using multiple linear regression analysis techniques showed that aqeedah and social skills simultaneously have a positive effect on students' emotional well-being (Sig 0.006 <0.05). Partially, it was found that aqeedah has a significant and positive relationship with emotional well-being (Sig 0.005 <0.05), it is because to have a good emotional well-being student may require not only social skills but also emotional intelligence. On the other hand, social skills don't have a significant relationship with students' emotional well-being (Sig 0.142 > 0.05). Students can increase their emotional well-being by improving their aqeedah, as well as teachers who can help students maintain emotional well-being by providing good role models according to Islamic beliefs and habituation.

**Keywords:** Emotional well-being, aqeedah, social skills, students.



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Di sepanjang hidupnya setiap manusia pasti akan dihadapkan pada berbagai hal dan peristiwa dengan emosi yang menyertainya secara otomatis. Emosi memainkan peran yang begitu penting dalam berbagai dimensi kehidupan manusia bahkan sejak manusia itu lahir (Santrock, 2011). Istilah emosi sendiri sering diidentikkan dengan “marah” namun sebenarnya arti emosi dikutip dari KBBI daring ("*Kamus Besar Bahasa Indonesia*". <https://kbbi.web.id/emosi> diakses pada 12 November 2022) adalah keadaan dan reaksi psikologis dan fisiologis (contohnya kegembiraan, kesedihan, keharuan, dan kecintaan). Santrock (2011) mendefinisikan emosi sebagai perasaan atau afek yang terjadi ketika seseorang berada dalam keadaan atau interaksi yang penting untuk mereka, terutama yang mempengaruhi *well-being* (kesejahteraan) mereka.

Albin (1986) mengemukakan bahwa emosi mempengaruhi bagaimana pikiran seseorang akan perasaannya dan bagaimana ia akan bertindak. Menurut Meurisse (2018) emosi yang muncul merupakan interpretasi dari peristiwa atau pemikiran individu itu sendiri, hal inilah yang menyebabkan seseorang dengan orang lainnya dapat bereaksi dengan berbeda terhadap sebuah situasi yang sama. Seseorang mungkin melihat sebuah masalah dan menyalahkannya pada kondisi di luar dirinya sedangkan orang lain akan melihatnya sebagai peluang yang harus dimanfaatkan, hasilnya satu orang akan terjebak sedangkan yang lainnya akan mampu tumbuh (Meurisse, 2018). Untuk itu seseorang perlu memiliki kemampuan untuk menyeimbangkan perasaan yang ia alami baik itu positif maupun negatif dari waktu ke waktu sehingga tercipta kesejahteraan emosional atau *emotional well-being* dalam diri individu tersebut (Keyes, 2007).

*Emotional well-being* adalah keadaan dimana seseorang mempunyai perasaan yang positif (*positive affection*) dan kepuasan hidup (*life satisfaction*) (Langeland, 2014). Menurut (Bluth dkk., 2016) *emotional well-being* merupakan kepuasan

hidup dimana seseorang melakukan penilaian afek positif dan afek negatif dalam hidupnya. Sayangnya fenomena terkait rendahnya *emotional well-being* ini masih banyak di jumpai di masyarakat terutama pada kalangan remaja. Masa remaja yang digambarkan sebagai masa dimana emosi bergejolak merupakan tahapan kritis dalam kehidupan manusia dimana terjadi banyak transisi dan perubahan dalam diri remaja (Devita, 2019). Para remaja harus mengembangkan dirinya sekaligus menyesuaikan diri dengan norma sosial, kontrol dari keluarga yang kurang atau berlebihan akan membingungkan remaja sehingga mereka rentan memiliki pola pikir dan perilaku maladaptif (Jeba & Premraj, 2017). Perilaku maladaptif yang sederhana dan sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari misalnya saja perilaku mencontek, membolos sekolah, enggan bersosialisasi dengan teman sebaya, dan lain sebagainya.

Menurut Collishaw dkk., (2004) munculnya kesulitan *emotional well-being* pada remaja dikaitkan dengan keluarga, perubahan sosio-ekonomi, perubahan sosial (urbanisasi, modernisasi), dan efek antar generasi. Remaja yang memiliki *emotional well-being* yang rendah akan mengalami masalah perilaku, sehingga mereka akan keluar dari sekolah tanpa pengalaman, mereka pun menjadi pengangguran saat dewasa (Jeba & Premraj, 2017). Hal serupa juga dikemukakan oleh Larson dkk., (2002) dimana para remaja di sekolah yang mengalami ekspektasi yang lebih besar dalam tugas sekolah dan perubahan hubungan pertemanan apabila tidak mendapat dukungan emosional dari orang tua atau guru akan mengalami penurunan *emotional well-being*.

Lebih lanjut remaja yang *emotional well-being* nya rendah cenderung dikaitkan dengan tindak kriminal dan perilaku berisiko seperti penyalahgunaan obat, rendahnya interaksi sosial dan rendahnya kesehatan mental (Jeba & Premraj, 2017). Salah satu fenomena kenakalan remaja yang mengarah kepada tindak kriminal yang sempat meresahkan masyarakat, terutama masyarakat Yogyakarta beberapa waktu yang lalu adalah “*klitih*”. Menurut Sukirno (2018), *klitih* adalah tindak kekerasan yang dilakukan oleh pemuda atau pelajar. Polda DIY (Karnadi. *Klitih Kembali Terjadi, Jumlah Kasusnya Naik 11,54% pada 2021.* <https://dataindonesia.id/Ragam/detail/klitih-kembali-terjadi-jumlah-kasusnya>

[naik-1154-pada-2021](#). Diakses pada tanggal 07 Desember 2022) mencatat terjadinya peningkatan kasus *klitih* sebesar 11,54% pada tahun 2021 jika dibandingkan dengan tahun 2020.

Salah satu kasus *klitih* yang saat itu menjadi topik pembicaraan hangat adalah kasus yang dialami oleh anak salah satu anggota DPRD Kebumen pada 03 April 2022, dalam kasus yang dimuat di portal detik.com (Alfons. *Ternyata Ini Pemicu Anak Anggota DPRD Jadi Korban Tewas Klitih di Yogya*. <https://news.detik.com/berita/d-6016448/ternyata-ini-pemicu-anak-anggota-dprd-jadi-korban-tewas-klitih-di-yogya>. Diakses pada 07 Desember 2022) penyerangan yang terjadi hingga menyebabkan korban meninggal dunia tersebut bermula saat kelompok pelaku menggeber gas motornya kepada kelompok korban, tak terima digeber kelompok korban pun mengejar pelaku hingga pelaku memulai penyerangan dengan benda tajam, diketahui bahwa baik pelaku dan korban tidak saling mengenal satu sama lain. Kedua pihak yang tidak saling mengenal dan tidak memiliki hubungan ini menunjukkan bahwa penyerangan dilakukan secara acak (LM Psikologi UGM. *Fenomena Klitih di Yogyakarta: Mengapa Bisa Terjadi?*. <https://lm.psikologi.ugm.ac.id/2022/05/fenomena-klitih-di-yogyakarta-mengapa-bisa-terjadi/> diakses pada 07 Desember 2022).

Selain kenakalan remaja yang dapat berujung tindakan kriminal seperti *klitih*, remaja yang memiliki *emotional well-being* yang rendah juga dapat menampilkan perilaku berisiko lainnya, misalnya saja balap liar. Berdasarkan portal berita Tagar.id (Anshori, R. *Identitas 13 ABG Balap Liar Ring Road Sleman yang Ditangkap*. <https://www.tagar.id/identitas-13-abg-balap-liar-ring-road-sleman-yang-ditangkap>. Diakses 17 Desember 2022). Polsek Gamping menangkap 13 pelajar SMP dari berbagai kabupaten di Yogyakarta saat mereka sedang balapan liar di Jalan Siliwangi (*Ring Road*) pada tanggal 05 Februari 2021 pukul 15.00 WIB. Dari kasus tersebut diketahui pula bahwa salah satu pelajar yang terlibat balapan liar kedatangan membawa *gear* bertali. Perilaku berisiko yang dilakukan remaja lainnya adalah penyalahgunaan obat. Menurut portal berita RepJogja (Setiawan, S.D. *Penyebab Klitih Rata-Rata Akibat Penyalahgunaan Obat Terlarang*. <https://repjogja.republika.co.id/berita/r4vdti399/penyebab-klitih-ratarata-akibat->

[penyalahgunaan-obat-terlarang](#). Diakses 17 Desember 2022) Penyalahgunaan obat terlarang di Yogyakarta didominasi oleh pelajar dan mahasiswa. Pelaku penyalahgunaan obat di DIY pada tahun 2021 memang mengalami penurunan, namun terdapat peningkatan dari jumlah barang bukti.

*Emotional well-being* yang rendah pada remaja tidak hanya membuat remaja melakukan tindakan berisiko dan tindak kriminal. Menurut Jeba & Premraj (2017) remaja juga dapat mengalami masalah terkait kesehatan mental dan rendahnya interaksi sosial apabila mereka tidak menjaga *emotional well-being* nya. Menurut Kementerian Kesehatan (Kemenkes) (2021), lebih dari 12 juta penduduk yang usianya lebih dari 15 tahun mengalami depresi. Badan Litbangkes dalam Sistem Registrasi Sampel yang dilakukan pada tahun 2016 terkait data bunuh diri menemukan bahwa 47,7% dari 1.800 orang yang melakukan bunuh diri merupakan penduduk yang berada pada usia remaja dan usia produktif (10-39 tahun) (Kementerian Kesehatan (Kemenkes), 2021). Salah satu kasus bunuh diri yang dilakukan oleh pelajar adalah yang terjadi pada seorang remaja berusia 18 tahun di Mojokerto. Berdasarkan portal berita Radar Mojokerto (Hermansyah, F. *Pelajar SMA Gantung Diri, Polisi Menduga Korban Alami Depresi*. <https://radarmojokerto.jawapos.com/peristiwa/31/10/2022/pelajar-sma-gantung-diri-polisi-menduga-korban-alami-depresi/> . Diakses 17 Desember 2022) korban yang mengakhiri hidupnya dengan gantung diri tersebut diduga mengalami depresi karena beberapa pekan sebelumnya, korban cenderung diam dan menyendiri.

Dampak *emotional well-being* yang rendah bagi remaja juga dapat berupa rendahnya interaksi sosial, terlebih lagi perkembangan teknologi membuat para remaja memiliki akses yang mudah pada gawai. Menurut portal berita detiknews (Pradana, W. *Kasus Anak Kecanduan Gadget di Jabar, Belasan Rawat Jalan-Ada yang Meninggal*. <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-5501680/kasus-anak-kecanduan-gadget-di-jabar-belasan-rawat-jalan-ada-yang-meninggal>. Diakses 16 Desember 2022) seorang pelajar SMP di Subang meninggal dunia akibat gangguan syaraf setelah mengalami kecanduan bermain *game* di gawainya. Berdasarkan salah satu sumber dalam berita tersebut diketahui bahwa dulu anak mencari kesenangan dengan bermain dengan teman sebayanya, namun saat ini kesenangan tersebut

didapatkan melalui *game* di gawai, hal tersebut tentu dapat berdampak pada keadaan psikologis anak tersebut.

Fenomena-fenomena terkait perilaku maladaptif dan beresiko tersebut memang cenderung banyak dialami oleh remaja mengingat perkembangan yang terjadi pada masa remaja akan dipenuhi dengan konflik (Jannah, 2016). Meski demikian, remaja tetap harus mampu menuntaskan tugas perkembangannya sebelum memasuki masa dewasa. Terdapat beberapa tugas perkembangan yang harus dilalui oleh remaja, William Kay (dalam Jannah, 2016) menyebutkan tujuh tugas perkembangan remaja, yaitu:

- a. Menerima kondisi fisik dan keragaman kualitas yang dimilikinya
- b. Mendapat kemandirian emosional dari figur orang tua
- c. Meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal dan bersosialisasi dengan teman sebaya atau orang lain secara berkelompok maupun individu
- d. Menentukan seorang figur model identitasnya
- e. Mampu menerima diri dan percaya akan kemampuannya
- f. Menguatkan kontrol diri berdasarkan nilai hidup yang dianut
- g. Meninggalkan sikap kekanak-kanakan

Remaja yang perilakunya maladaptif menunjukkan bahwa mereka belum tuntas dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangannya, yaitu meninggalkan sikap kekanak-kanakan dan menguatkan kontrol diri. Padahal kedua tugas tersebut perlu dituntaskan sebelum mereka mulai memasuki tahapan perkembangan selanjutnya yaitu masa dewasa. Untuk itu mengembangkan *emotional well-being* perlu dilakukan oleh remaja agar mereka memiliki kontrol diri yang kuat, terlepas dari sikap kekanakan, terhindar dari pola pikir dan perilaku maladaptif, serta tumbuh menjadi manusia dewasa yang kompeten.

Remaja juga hendaknya senantiasa meningkatkan *emotional well-being* nya sehingga ketika dihadapkan dengan berbagai peristiwa dalam kehidupan yang sulit dan menantang maka mereka akan tahu bagaimana cara menghadapi tantangan tersebut dengan pola pikir yang tangguh. Selain itu kepercayaan dirinya akan kemampuan yang dimiliki untuk mengatasi berbagai situasi tersebut juga akan menguat (Melkonian, 2021). Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh

*National Institute of Health* (National Institute of Health . *Emotional Wellness Toolkit*. <https://www.nih.gov/health-information/emotional-wellness-toolkit>.

Diakses pada 07 Desember 2022) bahwa *emotional well-being* yang baik akan membawa individu mengatasi stres dan beradaptasi dengan baik terhadap perubahan dan masa sulit.

Berdasarkan uraian tersebut, diketahui bahwa *emotional well-being* perlu dikembangkan terlebih oleh para remaja. Sayangnya masih banyak remaja yang masih belum memahami pentingnya *emotional well-being* sehingga mereka terjebak dalam perilaku berisiko hingga masalah kesehatan mental, padahal *emotional well-being* menjadi menjadi prediktor penting dalam prestasi akademik dan memediasi hubungan antara kemiskinan dan prestasi akademik para remaja (Sznitman dkk., 2011). *Department for Education and Skills* Inggris bahkan menyatakan bahwa anak-anak yang mengalami masalah emosional akan rentan mengalami gangguan mental, memiliki pendidikan yang rendah, pekerjaan yang buruk, mengalami masalah terkait hubungan personal dan sosial serta memiliki perilaku anti-sosial (Ecclestone & Hayes, 2009).

Santrock (2018) mengemukakan bahwa di masa remaja, hormon pubertas mengakibatkan kondisi emosional remaja menjadi kurang stabil, akibatnya mereka akan mudah marah terlebih saat *mood* memburuk. Hal tersebut menunjukkan bahwa kondisi emosional remaja yang kurang stabil membuat *emotional well-being* remaja perlu dijaga. Dengan demikian penelitian terkait *emotional well-being* pun menjadi penting untuk dilakukan.

*Emotional well-being* seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, Svetaz dkk., (2000) menyebutkan bahwa keterhubungan keluarga, keterhubungan sekolah, dan agama merupakan faktor-faktor dari *emotional well-being* seseorang. Selanjutnya berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Choi (2018) mengenai faktor-faktor *emotional well-being* pada anak-anak dan remaja, diketahui bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *emotional well-being*, diantaranya adalah faktor tingkat makro, stres & tekanan, gangguan tidur & kekurangan tidur, hubungan sosial, keterampilan sosial & emosional, perkembangan teknologi, perubahan dalam keluarga dan lingkungan sekitar

Berdasarkan faktor-faktor tersebut, peneliti berminat untuk melakukan penelitian yang secara spesifik mengkaji mengenai hubungan *emotional well-being* dengan dua faktor nya sebagai variabel bebas. Variabel bebas yang pertama adalah akidah, variabel ini dipilih karena akidah merupakan salah satu komponen dari agama. Akidah atau kepercayaan agama ini dapat berperan sebagai pengendalian diri yang menghindarkan dari emosi negatif sehingga tercipta kebahagiaan, kepuasan hidup, dan afek positif lainnya. Akidah juga dipilih karena berdasarkan penelitian terdahulu, agama berkaitan dengan *emotional well-being* seseorang, dimana agama dapat meningkatkan *emotional well-being* seseorang. Misalnya saja pada penelitian yang dilakukan oleh Jang dkk., (2021) yang berjudul “*The Effect of Religion on Emotional Well-Being Among Offenders to Correctional Centers of South Africa: Explanation and Gender Differences*”, hasil serupa juga ditemukan oleh Patrick & Kinney (2003) dalam penelitiannya yang berjudul “*Why Believe? The Effect of Religious Beliefs on Emotional Well-Being*”.

Meski demikian terdapat pula penelitian yang menemukan hal berbeda, yaitu agama tidak berdampak secara signifikan terhadap meningkatnya *emotional well-being* seseorang. Misalnya saja pada penelitian Connor (2012) yang berjudul “*Balm for The Soul: Immigrant Religion and Emotional Well-Being*” dimana diketahui bahwa agama bukanlah obat yang mujarab bagi *emotional well-being* namun setidaknya agama dapat menjadi penyejuk jiwa. Lebih lanjut belum ada penelitian mengenai *emotional well-being* yang secara spesifik dikaitkan dengan kepercayaan dalam agama Islam atau akidah yang dimiliki seorang individu.

Selanjutnya, peneliti juga memilih keterampilan sosial menjadi variabel bebas yang kedua. Hal ini dilatarbelakangi oleh keterampilan sosial yang menjadi salah satu tugas perkembangan remaja, selain itu keterampilan sosial juga dipilih karena keterampilan sosial yang dimiliki oleh remaja akan membuat mereka memiliki hubungan sosial yang baik dan diterima di masyarakat terlebih masa remaja merupakan masa dimana mereka beradaptasi dengan norma-norma sosial yang ada. Lebih lanjut keterampilan sosial dipilih karena berdasarkan penelitian terdahulu, keterampilan sosial diketahui dapat berdampak terhadap *emotional well-being* seseorang dimana seseorang yang memiliki keterampilan sosial akan memiliki

*emotional well-being* yang baik pula, misalnya saja pada penelitian Rice dkk., (1997) yang berjudul “*Attachment to Parents, Social Competence, and Emotional Well-Being: A Comparison of Black and White Late Adolescent*”, sayangnya hal tersebut masih belum banyak diteliti. Berdasarkan pertimbangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa variabel bebas dalam penelitian ini adalah dua faktor dari *emotional well-being*, yaitu agama/ akidah (Svestaz, 2000) dan keterampilan sosial (Choi, 2018).

Dalam penelitian ini siswa-siswa yang bersekolah di MAN 2 Sleman dipilih menjadi subjek penelitian. Pemilihan ini dilakukan karena salah satu variabel penelitian ini yaitu akidah merupakan bagian dari agama Islam sehingga penelitian akan cocok dilakukan pada sekolah berbasis agama Islam. Lebih lanjut peneliti juga telah melakukan *preliminary study* terhadap populasi dalam penelitian ini dengan menggunakan survei sederhana yang disusun berdasarkan aspek *emotional well-being* menurut (Keyes, 2007).

Terdapat 33 orang responden yang terlibat dalam survei sederhana tersebut. Diketahui bahwa 14 siswa dari 33 siswa merasa tidak semangat dalam menjalani pembelajaran di sekolah, hal ini menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang tidak bersemangat dalam mengikuti pembelajaran, padahal *emotional well-being* yang baik salah satu indikatornya ditunjukkan oleh perasaan semangat yang bagus. Selanjutnya berdasarkan survei yang dilakukan, diketahui bahwa 18 dari 33 responden merasa dirinya tidak bahagia, padahal kebahagiaan sendiri merupakan indikator yang penting dalam *emotional well-being* seseorang.

Selain itu diketahui bahwa 19 dari 33 responden bermasalah dengan berat badan atau tinggi badan mereka. Hal tersebut menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden merasa tidak puas dengan berat badan atau tinggi badan mereka, padahal kepuasan pada berbagai domain kehidupan termasuk kepuasan dengan diri merupakan pertanda dari adanya *emotional well-being* yang bagus. Selanjutnya diketahui pula bahwa 21 dari 33 responden merasa mereka kurang puas dengan hidup yang telah mereka jalani karena ada banyak hal yang mereka sesali dalam hidup. Dapat disimpulkan bahwa berdasarkan temuan *preliminary study*, *emotional well-being* siswa MAN 2 Sleman di beberapa indikator cenderung kurang baik, hal



ini membuat peneliti merasa perlu untuk menggali lebih dalam mengenai penyebab dari hal tersebut dengan melihat hubungan antara *emotional well-being* dengan akidah dan keterampilan sosial siswa..

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti susun, rumusan masalah pada penelitian ini adalah “apakah terdapat hubungan antara akidah dan keterampilan sosial dengan *emotional well-being* siswa MAN 2 Sleman?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara akidah dan keterampilan sosial dengan *emotional well-being* siswa MAN 2 Sleman.

## **D. Manfaat Penelitian**

Berikut adalah manfaat dari penelitian yang akan dilakukan :

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan pembaca terkait hubungan akidah dan keterampilan sosial dengan *emotional well-being* siswa SMA. Lebih lanjut penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi berkembangnya keilmuan bidang psikologi khususnya psikologi pendidikan, psikologi Islam dan psikologi perkembangan.

### **2. Manfaat Praktis**

Apabila dalam penelitian membuktikan adanya hubungan positif antara akidah dan keterampilan sosial dengan *emotional well-being*, maka penelitian ini akan bermanfaat bagi :

#### **a. Bagi siswa,**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi para siswa agar mengetahui bahwa menjaga *emotional well-being* dapat dilakukan dengan meningkatkan keterampilan sosial dan akidah.

#### **b. Bagi guru dan pengajar**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru dan pengajar agar lebih memahami mengenai hubungan *emotional well-being* dengan akidah dan keterampilan sosial, sehingga guru dapat membantu siswa menjaga *emotional well-being* nya dengan meningkatkan keterampilan sosial dan akidah siswa

c. Bagi orang tua/ wali murid

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi orang tua atau wali murid siswa agar lebih memahami mengenai hubungan *emotional well-being* dengan akidah dan keterampilan sosial, sehingga orang tua atau wali murid dapat membantu siswa menjaga *emotional well-being* nya dengan meningkatkan keterampilan sosial dan akidah siswa

d. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi sekolah agar lebih memahami mengenai hubungan *emotional well-being* dengan akidah dan keterampilan sosial, sehingga sekolah dapat membantu siswa menjaga *emotional well-being* nya dengan meningkatkan keterampilan sosial dan akidah siswa melalui program-program khusus dari sekolah.

e. penelitian selanjutnya

Penelitian ini dapat membantu peneliti selanjutnya dengan menyediakan referensi terkait *emotional well-being*, keterampilan sosial dan akidah.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Literature Review

No	Nama Peneliti	Judul	Tahun	Grand Theory	Metode Penelitian	Alat Ukur	Subjek dan Lokasi Penelitian	Hasil Penelitian
1	Soraya Prabanjana Damayanti, & Dinie Ratri Desiningrum	Hubungan Antara Quality Of School Life Dengan Emotional Well Being Pada Siswa Madrasah Semarang	2014	Teori <i>emotional well-being</i> dari Seligman (2002). Teori <i>quality of school life</i> dari William & Batten (1981)	Penelitian kuantitatif korelasi	<i>Emotional well-being</i> dari Seligman (2002). <i>Quality of school life</i> dari William & Batten (1981). Keduanya berbentuk skala likert	Penelitian dilakukan di Semarang dengan subjek yang merupakan remaja yang berstatus sebagai siswa kelas XI di Madrasah Semarang	Hasil menunjukkan hubungan yang positif, signifikan dan <i>vice versa</i> antara <i>emotional well-being</i> dan <i>quality of school life</i>
2	Emma-Jane Marshall & Robert N. Brockman	The Relationshi ps Between Psychological Flexibility, Self-Compassion, and	2016	Teori <i>emotional well-being</i> dari Diener, dkk (1985) & Rosenberg (1965). Teori fleksibilitas psikologis	Penelitian <i>cross-sectional</i>	Fleksibilitas psikologis: <i>Acceptance and Action Questionnaire-II</i> , <i>Self-compassion: Scale-Short Form</i> . <i>Emotional well-</i>	Penelitian dilakukan di University of Western Sydney, dengan subjek yang merupakan mahasiswa psikologi sejumlah 144	Hasil menunjukkan hubungan antara fleksibilitas psikologis, <i>self-compassion</i> , dan <i>emotional well-being</i> dengan implikasi untuk

		Emotional Well-Being		dari Bond, dkk (2011).		<i>being: Satisfaction With Life Scale</i> and Rosenberg <i>Self-Esteem Scale</i> . Seluruh berbentuk likert.	orang (110 perempuan, 34 laki-laki, berusia 17-60 tahun).	terapi gelombang ke-3 termasuk terapi penerimaan dan komitmen ( <i>acceptance and commitment therapy/ ACT</i> ).
3	Timon Elmer, Zso' Fia Boda & Christoph Stadtfeld	The Co-Evolution of Emotional Well-Being With Weak and Strong Friendship Ties	2017	Teori <i>emotional well-being</i> Dieter & Lucas (2008). Teori kuat-lemah pertemanan Granovetter (1983)	Penelitian longitudinal al Dieter & Lucas (2008). Teori kuat-lemah menggunakan <i>friendship ratings</i> .	<i>Emotional well-being: emotional well-being</i> Dieter & Lucas (2008). Kuat-lemah pertemanan menggunakan <i>friendship ratings</i> .	Penelitian ini dilakukan di Amerika Serikat dengan subjek 117 individu yang tinggal di komunitas perumahan pascasarjana. Teknik sampling yang digunakan adalah <i>experience sampling method</i> .	Hasil ini menunjukkan bahwa individu dengan <i>emotional well-being</i> yang lebih tinggi cenderung memiliki ikatan pertemanan yang kuat, selain itu ditemukan bahwa terdapat hubungan dua arah antara ikatan sosial dengan kesejahteraan
4	Seyhmus Baloglu, James Busser & Lisa Ca	Impact of Experience on Emotional	2019	Teori <i>emotional well being: McCabe &amp; Johnson</i>	Penelitian kuantitatif korelasi	Motivasi: skala milik The Voigt dkk (2011). Pengalaman: skala yang diadaptasi dari	Penelitian ini dilakukan dengan subjek yang merupakan 398	Hasil mengungkap bahwa motivasi intrinsik secara signifikan

	Well-Being and Loyalty		(2013), teori motivasi: The Voigt dkk (2011), teori pengalaman: Oh, dkk (2007), & teori loyalitas: Baloglu (2002).		Oh, dkk (2007). <i>Emotional well-being: skala emotional well-being</i> dari McCabe & Johnson (2013). & Loyalitas: skala loyalitas Baloglu (2002), Seluruh skala berbentuk skala model likert	pelanggan spa di Amerika dipilih menggunakan <i>simple random sampling</i>	mempengaruhi pengalaman yang berkesan, kemudian pengalaman yang berkesan dan <i>emotional well-being</i> secara signifikan mempengaruhi loyalitas pelanggan spa	
5	Jiyun Kang, Cosette M. Joyner Martinez, & Catherine Johnson	Minimalism as A Sustainable Lifestyle: Its Behavioral Representations and Contributions to Emotional Well-Being	2021	Teori <i>emotional well-being</i> dari Diener dkk (2010) dan Lovibond & Lovibond (1995).	Penelitian kuantitatif deskriptif korelasi	<i>Emotional well-being: skala berbentuk likert</i> yang terbagi ke dalam dua sub skala yaitu emosi positif yang diukur menggunakan item-item yang diadaptasi dari Diener dkk (2010), dan emosi negatif atau depresi diukur menggunakan skala dari Lovibond & Lovibond (1995).	Subjek yang dipilih menggunakan teknik <i>simple random sampling</i> ini merupakan warga negara Amerika yang berusia lebih dari 18 tahun. Lokasi penelitian berada di Amerika	Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya hidup minimalis meningkatkan perkembangan diri seseorang dan mengurangi depresi

6	Zidni Immawan Muslimin	Hubungan Antara Kekuatan Akidah dan Perilaku Mencontek Pada Mahasiswa Psikologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	2013	Teori akidah dari Hasan al- Banna (1979). Teori perilaku mencontek Hartanto (2009) & Rohmawati (2008).	Penelitian kuantitatif korelasi	Akidah: skala yang disusun oleh peneliti berdasarkan aspek dari al-Banna (1979). Perilaku mencontek: Skala perilaku mencontek yang disusun peneliti berdasarkan aspek dari beberapa ahli. Kedua skala menggunakan model likert	Penelitian ini dilakukan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan subjek yang merupakan mahasiswa psikologi angkatan 2011- 2013 dari universitas tersebut yang dipilih dengan <i>purposive sampling</i>	Hasil penelitian menemukan hubungan negatif antara kekuatan akidah dengan perilaku mencontek yaitu sebesar 22.5%
7	Norsaleha Mohd. Salleh , Ab Halim Tamuri, Abur Hamdi Usman, Noor Hafizah Mohd. Haridi & Mahfuzah	The Internalizati on of Islamic Creed among the Muslim Adolescents in Malaysia	2015	Teori pembelajaran akidah dari Ismail (2009), dan teori internalisasi akidah dari Mahmood (2006) & Sabiq (2003)	Penelitian kuantitatif deskriptif	Akidah diukur dengan menggunakan Akidah <i>Internalization Scale Questionnaire</i> yang disusun peneliti dengan model likert.	Penelitian dilakukan di Malaysia dengan subjek yang merupakan remaja beragama Islam yang bersekolah di sekolah menengah	Hasil penelitian menemukan bahwa akidah remaja Islam di Malaysia nampak baik dan terkendali karena banyak remaja yang mengamalkan akidah dan ajaran Islam.

	Mohammed Zabidi								
8	Rosni Wazir, Abdur Hamndi Usman, Norsaleha Mohd Salleh, Suriani Sudi, Abdul Hadi Awang & Syamim Zakwan Rosman	Pencegahan Dadah Dalam Kalangan Belia Berisiko Melalui Elemen Penghayatan Akidah	2020	Teori akidah dari Ashqar (1984)	Kualitatif kepustakaan	Dokumentasi melalui buku-buku	Penelitian ini dilakukan di Malaysia dengan subjek yang merupakan remaja.	Penelitian ini menemukan bahwa elemen penghayatan akidah berupa pemahaman, perasaan dan amalan memiliki faktor pelindung. Hal tersebut membangun resiliensi diri remaja terhadap narkoba.	
9	M. Yusuf Ahmad, Syahraini Tambak, & Resti Ruskarini	Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Akidah Melalui Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)	2018	Teori akidah dari Ahmadi Abu & Salimi (2008).	Penelitian kualitatif	Wawancara dan observasi	Subjek penelitian adalah seorang guru pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang mengajar di MTs An-Nur Kabupaten Kampar	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa cara yang dilakukan oleh guru untuk menanamkan nilai akidah pada siswa.	

10	Chufriani tanjung, Mardian Idris harahap, & Aprilinda M. Harahap	Modernitas dan Pengaruhnya Bagi Akidah Remaja	2022	Teori akidah dari Yunus (1972).	Penelitian kualitatif studi kasus	Wawancara, observasi, dokumentasi & kuesioner.	Subjek merupakan remaja yang tinggal di Desa Ladang Tengah, Andam Dewi, Tapanuli Tengah.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa moderenitas berpengaruh terhadap melemahnya pemahaman akidah para remaja.
11	Tiara Purnama Sari & Rinaldi	Hubungan Kecanduan Mengakses Instagram Dengan Keterampilan Sosial Pada Mahasiswa Psikologi UNP	2015	Teori keterampilan sosial dari Wu (2008). Teori kecanduan dari Griffiths (2005)	Penelitian kuantitatif korelasi	Keterampilan social: skala keterampilan sosial dengan aspek dari Wu (2008) & Kecanduan: skala kecanduan dari aspek Griffiths (2005). Kedua skala tersebut menggunakan skala model likert	Subjek berjumlah 50 orang yang merupakan mahasiswa psikologi Universitas Negeri Padang yang menggunakan instagram lebih dari 4 jam per hari dan dipilih menggunakan teknik <i>purposive sampling</i> .	Hasil penelitian menemukan bahwa terdapat kecanduan instagram dan keterampilan sosial memiliki hubungan negatif yang signifikan pada mahasiswa Universitas Negeri Padang
12	Gernie Lodder, Luc Goossens,	Adolescent Loneliness and Social	2016	Teori keterampilan sosial dari	Kuantitatif korelasi	Keterampilan social: skala <i>rating scale</i> yang disusun	Penelitian ini dilakukan di Belanda, dimana	Penelitian menemukan bahwa banyak hal



	Ron H.J Schutte, R.C.M.E Engels, & M. Verhagen	Skills: Agreement and Discrepancies Between Self-, Meta-, and Peer-Evaluations		Cillssen dan Bellmore (2011). Teori kesepian dari Marcoen, dkk (1987)		oleh peneliti dari aspek keterampilan sosial menurut Cillssen dan Bellmore (2011). Kesepian: skala Louvain <i>Loneliness and Alonessse Scale for Children and Adolescent</i> yang berbentuk <i>rating scale</i> .	subjek merupakan murid dari 6 sekolah menengah yang telah bersedia menjadi subjek penelitian.	yang melatarbelakangi kesepian. Selain itu apabila remaja semakin menilai keterampilan sosialnya dengan rendah maka rasa kesepiannya akan meningkat
13	Intan Dwi Puspita Sari, Sukowiyono, & Ery Tri Djatmika	Pengaruh Media Sosial terhadap Keterampilan Sosial Murid	2018	Teori media sosial dari Sherlyanita (2016) dan teori keterampilan sosial dari Dewanti (2016).	Penelitian kuantitatif <i>ex-facto</i> dan	Skala media social: disusun berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Sherlyanita (2016) dan skala keterampilan social: disusun berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Dewanti (2016). Kedua skala tersebut menggunakan skala model likert	Subjek dalam penelitian ini adalah murid kelas IX di SMPN 2 Sungguminasa berjumlah 90 orang yang menggunakan smartphone dan media sosial setiap hari, subjek dipilih menggunakan teknik <i>proportionate random sampling</i> .	Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa media sosial berpengaruh terhadap keterampilan sosial.

14	Fellianti Muzdalifah & Fairuz Zanirah	Pengaruh Keterampilan Sosial Terhadap Cyberbullying Pada Remaja Pengguna Instagram	2018	Teori keterampilan sosial dari Riggio dan Carney (2018). Teori <i>cyberbullying</i> dari Topcu & Erdur-Baker (2018)	Penelitian <i>ex-facto</i>	Keterampilan social: adaptasi alat ukur <i>Social Skills Inventory Manual: Second Edition Manual</i> dari Riggio dan Carney (2018). <i>Cyberbullying: Revised-Cyber Bullying Inventory II</i> dari Topcu & Erdur-Baker (2018). Kedua skala tersebut menggunakan skala model likert.	Subjek merupakan remaja pengguna Instagram.yang dipilih melalui <i>non-probability sampling</i> Penelitian ini dilakukan di Indonesia	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh antara keterampilan sosial dengan <i>cyberbullying</i> baik pelaku atau korban pada remaja yang menggunakan instagram
15	Carlos Salavera , Pablo Usan, & Alberto Quilez-Robres	Exploring the Effect of Parental Styles on Social Skills: The Mediating Role of Affects	2022	Teori keterampilan sosial dari Buhrmester, dkk (1988). Teori gaya pengasuhan dari Hernandez-Guanir (1998). Teori	Penelitian kuantitatif korelasi	Keterampilan social: ICQ-15 <i>Social Skills Questionnaire</i> dengan model likert. Gaya pengasuhan: <i>Multifactor Children Adaptation Self-Assessment</i>	Penelitian dilakukan di Zaragoza, Spanyol dengan subjek merupakan mahasiswa keguruan	Penelitian di menunjukkan bahwa gaya pengasuhan berkaitan dengan afek dan keterampilan sosial. Afek menjadi mediator hubungan antara keterampilan

---

afek dari  
Watson,dkk  
(1988).

(TAMAI). Afek:  
*Positive and  
Negative Affects  
Scale (PANAS)*

sosial dengan  
gaya pengasuhan.  
Selain itu gaya  
pengasuhan dapat  
berdampak pada  
seluruh  
perkembangan  
psikologis, sosial  
dan personal  
anak.

---

### 1. Keaslian Topik

Penelitian ini menggunakan *emotional well-being* sebagai variabel terikat penelitian, dan menggunakan akidah dan keterampilan sosial sebagai variabel bebas, pada penelitian sebelumnya diketahui bahwa *emotional well-being* juga digunakan sebagai variabel terikat, namun masih jarang ada penelitian serupa yang menggunakan akidah dan keterampilan sosial sebagai variabel bebasnya.

### 2. Keaslian Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini merupakan siswa yang berada di jenjang pendidikan setingkat sekolah menengah atas, secara khusus peneliti memilih siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Sleman karena salah satu variabel yang hendak peneliti kaji yaitu akidah akan lebih mudah dikaji apabila diteliti pada sekolah berbasis agama seperti di Madrasah Aliyah Negeri (MAN). Ditambah lagi akidah menjadi salah satu mata pelajaran yang diajarkan kepada para siswa dalam mata pelajaran akidah akhlak. Apabila dibandingkan dengan penelitian-penelitian *emotional well-being* yang telah peneliti cantumkan sebelumnya, subjek penelitian kali ini berbeda karena kebanyakan subjek pada penelitian terkait *emotional well-being* dilakukan di Amerika dengan subjek yang beragam namun belum ada penelitian terkait *emotional well-being* dengan subjek siswa di sekolah menengah atas dan sederajat.

### 3. Keaslian Alat Ukur

Alat ukur yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah skala *emotional well-being* yang peneliti adaptasi dari skala *emotional well-being* milik Keyes (2007).

Variabel bebas yang pertama yaitu akidah, diukur menggunakan skala yang dikembangkan oleh Muslimin (2019) berdasarkan aspek-aspek akidah yang dikemukakan oleh Hasan Al Banna (1979). Alat ukur ini memiliki kesamaan dengan alat ukur yang digunakan dalam penelitian Muslimin (2013).

Variabel bebas yang kedua yaitu keterampilan sosial akan diukur menggunakan skala keterampilan sosial yang akan peneliti adaptasi dari Skala *Real and Electronic Communication Skills questionnaire* (RECS) yang

dikembangkan oleh Mantzouranis, dkk (2019) berdasarkan aspek-aspek keterampilan sosial yang juga dikemukakan oleh Mantzouranis, dkk (2019).

#### 4. Keaslian Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada teori *emotional well-being* yang dikemukakan oleh Keyes (2007) dimana *emotional well-being* didefinisikan sebagai sekumpulan tanda yang menunjukkan ada atau tidaknya perasaan positif akan hidup. Adapun aspek dalam *emotional well-being* menurut Keyes (2007) adalah afek positif dan kepuasan hidup.

Teori akidah didasarkan pada teori al-Banna (1979), dimana akidah didefinisikan sebagai perkara yang diyakini kebenarannya oleh hati, membawa ketenangan dan tidak tercampur dengan kebimbangan atau keragu-raguan, adapun aspek dari akidah diantaranya adalah *Ilahiyat*, *Nubuwwat*, *Ruhaniyat*, dan *Sam'iyat*.

Teori keterampilan sosial yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini adalah teori keterampilan sosial yang dikemukakan oleh Mantzouranis, dkk (2019), dimana keterampilan sosial didefinisikan sebagai keterampilan yang membuat seseorang mampu membuat interaksi baru, menjaga dan mengatur hubungan serta secara umum membantu seseorang untuk berkomunikasi dengan tepat, terdapat empat aspek dalam keterampilan sosial yaitu *sociability* (kemampuan bersosialisasi), *self-disclosure* (pengungkapan diri), *emotion decoding* (membaca emosi), dan *assertiveness* (asertivitas).

SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berikut adalah kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan :

1. Hipotesis mayor

Hasil penelitian menunjukkan bahwa akidah dan keterampilan sosial secara bersamaan dapat berpengaruh terhadap *emotional well-being* siswa MAN 2 Sleman secara positif, artinya semakin tinggi akidah dan keterampilan sosial yang dimiliki siswa maka semakin tinggi pula tingkat *emotional well-being* mereka. Hal ini ditunjukkan dengan nilai  $p = 0.006$ .

2. Hipotesis minor pertama

Secara parsial akidah terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *emotional well-being* siswa MAN 2 Sleman, hal ini ditunjukkan dengan nilai  $p = 0.005$ . Arah hubungan antara akidah dan *emotional well-being* adalah positif, dimana semakin tinggi tingkat akidah siswa maka semakin tinggi pula *emotional well-being* mereka

3. Hipotesis minor kedua

Pada variabel keterampilan sosial tidak ditemukan pengaruh yang signifikan terhadap *emotional well-being* siswa MAN 2 Sleman karena nilai  $p = 0.142$ .

#### B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan pemaparan terkait hasil penelitian, berikut adalah saran-saran yang dapat peneliti berikan :

1. Bagi Siswa

a. Siswa dengan *emotional well-being* rendah hingga sangat rendah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa siswa MAN 2 Sleman yang memiliki *emotional well-being* pada kategori rendah atau sangat rendah, untuk itu peneliti menyarankan agar siswa meningkatkan *emotional well-being* nya agar siswa dapat terhindar dari

masalah perilaku. Meningkatkan *emotional well-being* dapat dilakukan dengan meningkatkan akidah. Meningkatkan akidah dapat dilakukan dengan meningkatkan pengetahuan mengenai keilmuan agama, tidak berhenti disitu, siswa juga harus menerapkan kepercayaan-kepercayaan itu dalam kehidupan sehari-hari misalnya dengan meneladani sifat-sifat Rasulullah dalam menghadapi sebuah ujian, dan lain sebagainya.

b. Siswa dengan *emotional well-being* sedang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswa MAN 2 Sleman memiliki *emotional well-being* pada kategori sedang, untuk itu peneliti menyarankan agar siswa berusaha untuk lebih meningkatkan *emotional well-being* nya agar manfaat dari memiliki *emotional well-being* yang baik dapat diraih secara maksimal. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menjaga dan meningkatkan akidah. Selain meningkatkan pengetahuan mengenai ilmu agama siswa harus menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga akhlak mulia yang timbul karena akidah akan bertahan lebih lama dan tidak mudah goyah.

c. Siswa dengan *emotional well-being* tinggi hingga sangat tinggi

Siswa yang telah memiliki *emotional well-being* pada tingkat tinggi hingga sangat tinggi disarankan agar menjaga dan mempertahankan tingkat *emotional well-being* nya. Mengingat hasil penelitian yang menunjukkan hubungan positif antara akidah dan *emotional well-being*, maka peneliti menyarankan agar para siswa dengan *emotional well-being* yang tinggi hingga sangat tinggi untuk terus istiqomah dalam menerapkan akidah pada kehidupan sehari-hari.

## 2. Bagi Guru/ Pengajar

Hasil penelitian ini menunjukkan pengaruh yang signifikan antara akidah dengan *emotional well-being* siswa, sehingga peneliti menyarankan agar guru atau pengajar membantu siswa yang memiliki *emotional well-being* rendah untuk meningkatkan akidahnya. Guru atau pengajar dapat membantu siswa untuk meningkatkan akidah dengan cara memberikan teladan yang baik sesuai

akidah Islam dalam keseharian siswa misalnya dalam bertutur-kata, berperilaku, dan menampilkan diri. Guru atau pengajar juga dapat membantu siswa dengan membimbing siswa dan memberi nasehat, misalnya mengenai bagaimana berperilaku kepada teman sebaya, kepada guru, dan warga sekolah lainnya. Selain itu guru juga dapat membantu siswa dengan pembiasaan, misalnya saja guru dapat membantu menumbuhkan semangat siswa dengan mengingatkan siswa akan perjuangan Rasulullah dan para Sahabat Nabi. Guru juga dapat membantu siswa yang telah memiliki *emotional well-being* yang tinggi hingga sangat tinggi untuk menjaga akidahnya dengan mengapresiasi apa yang telah siswa lakukan sebagai bentuk *reinforcement* positif.

### 3. Bagi Orang Tua/ wali murid

Hasil penelitian ini menunjukkan pengaruh yang signifikan antara akidah dengan *emotional well-being* siswa, sehingga peneliti menyarankan agar orang tua/ wali murid membantu siswa yang memiliki *emotional well-being* rendah untuk meningkatkan akidahnya. Orang tua/ wali murid dapat membantu siswa untuk meningkatkan akidah dengan cara memberikan teladan yang baik sesuai akidah Islam dalam keseharian mereka misalnya dalam bertutur-kata, berperilaku, dan menampilkan diri. Orang tua/ wali murid juga dapat membantu siswa dengan memberi bimbingan dan memberi nasehat, misalnya mengenai bagaimana berperilaku kepada orang tua, kepada tetangga, dan orang lain disekitar. Selain itu orang tua wali murid juga dapat membantu siswa dengan pembiasaan, misalnya saja orang tua dapat membantu menumbuhkan semangat siswa dengan mengingatkan mereka akan perjuangan Rasulullah dan para Sahabat Nabi. Orang tua/ wali murid juga dapat membantu siswa yang telah memiliki *emotional well-being* yang tinggi hingga sangat tinggi untuk menjaga akidahnya dengan mengapresiasi apa yang telah mereka lakukan sebagai bentuk *reinforcement* positif dan memantau siswa agar tidak mengalami penurunan *emotional well-being*.

### 4. Bagi Sekolah



Hasil penelitian ini menunjukkan pengaruh yang signifikan antara akidah dengan emotional well-being siswa, sehingga peneliti menyarankan agar sekolah mempertimbangkan pelaksanaan program-program terkait peningkatan akidah demi terciptanya *emotional well-being* yang baik dalam diri siswa. Salah satu program yang dapat dilaksanakan sekolah adalah dengan menyelenggarakan berbagai macam kajian untuk meningkatkan akidah misalnya saja kajian *ma'rifatullah*, kajian *sirah nabawiyah*, dan lain sebagainya. Sekolah juga dapat mendukung siswa melalui ekstrakurikuler keagamaan misalnya saja ekstrakurikuler dakwah, tahfidz, tilawah Qur'an, wisata rohani yang meningkatkan akidah siswa melalui pembelajaran di lapangan, dan lain sebagainya.

#### 5. Bagi Penelitian Selanjutnya

Bagi peneliti di masa mendatang yang hendak melakukan penelitian terkait *emotional well-being* disarankan untuk dapat menggali hubungan antara *emotional well-being* dengan variabel lain. Selain itu, peneliti selanjutnya juga dapat memilih subjek dengan karakteristik demografis yang berbeda untuk mengkaji keterkaitan *emotional well-being* dengan akidah atau variabel lainnya. Peneliti juga menyarankan agar peneliti selanjutnya dapat menambahkan lebih banyak subjek penelitian agar peneliti mendapatkan data yang lebih dapat membuktikan *emotional well-being* dengan variabel yang sedang diteliti.

SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR PUSTAKA

- Acharya, A.S., Prakash, A., Saxena, P., & Nigam, A. (2013). Sampling: Why and How of it?. *Indian Journal of Medical Specialities*, 4(2), 330-333.
- Ahmad, M.Y., Tambak, S., & Ruskarini, R. (2018). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Akidah Melalui Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). *Jurnal Al-Hikmah*, 15(1), 22-38. [https://doi.org/10.25299/jaip.2018.vol15\(1\).1581](https://doi.org/10.25299/jaip.2018.vol15(1).1581)
- Al Banna, H. (1979). *Aqidah Islam*. Bandung: Al Ma'arif.
- Albin, R. S. (1986). *Emosi : Bagaimana Mengenal, Menerima, dan Mengarahkannya* (1 ed.). Kanisius.
- Alfons, M. (2022). Ternyata Ini Pemicu Anak Anggota DPRD Jadi Korban Tewas Klitih di Yogya. *Detik.com*. Diakses pada 07 Desember 2022 dari <https://news.detik.com/berita/d-6016448/ternyata-ini-pemicu-anak-anggota-dprd-jadi-korban-tewas-klitih-di-yogya>.
- Al-Hamd, M. I. (2009). Keistimewaan Aqidah Islam. Islamhouse.com
- Al-Hufy, A.M. (1995). *Akhlaq Nabi Muhammad SAW, Keluhuran dan Kemuliannya* (3rd ed.). Bandung: Gema Risalah Press.
- Amal, I., & Rusmawati, D. (2019). Hubungan School Well-Being dengan Kepatuhan Menaati Tata Tertib Pada Siswa Smp N 4 Petarukan. *Jurnal Empati*, 8(1), 49-54. <https://doi.org/10.14710/empati.2019.23573>
- Anshori, R. (2021). Identitas 13 ABG Balap Liar Ring Road Sleman yang Ditangkap. *Tagar.id*. Diakses pada 17 Desember 2022 dari <https://www.tagar.id/identitas-13-abg-balap-liar-ring-road-sleman-yang-ditangkap>.
- Azwar, S. (2009). Efek Seleksi Aitem Berdasar Daya Diskriminasi Terhadap Reliabilitas Skor Tes. *Buletin Psikologi*, 17(1), 28-32.
- Bahfen, M.(2020). Meningkatkan Keterampilan Sosial Melalui Permainan Logico. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 36-49. <https://doi.org/10.26877/paudia.v9i1.4899>
- Baloglu, S., Busser, J., & Cain, L. (2019). Impact of Experience on Emotional Well-Being and Loyalty. *Journal of Hospitality Marketing*, 28(4), 427-445. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/19368623.2019.1527269> .

- Baumeister, R.F., & Leary, M.R. (1995). The Need to Belong : Desire for Interpersonal Attachments as a Fundamental Human Motivation. *Psychological Bulletin*, 117 (3), 497-529. <http://dx.doi.org/10.1037/0033-2909.117.3.497>
- BBC. (2022). Klitih: Bagaimana Pertikaian Antar-Pelajar Berkembang Menjadi Kejahatan Jalanan yang Terus Berulang?. Diambil 07 Desember 2022 dari <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-61034504>
- Bluth, K., Campo, R.A., Futch, W.S., & Gaylord, S.A. (2016). Age and Gender Differences In the Associations of Self-Compassion and Emotional Well-Being in a Large Adolescent Sample. *Journal of Youth and Adolescence*, 46(4), 840-853. <https://doi.org/10.1007/s10964-016-0567-2>
- Burgin, C.J., Horton, L.E., Royal, A., Silvia, P.J., Barrantes-Vidal, N., & Kwapil, T. (2012). Being With Others and Feeling Happy: Emotional Expressivity in Everyday Life. *Personality and Individual Differences*, 53(3):185-190. <http://dx.doi.org/10.1016/j.paid.2012.03.006>
- Choi, A. (2018). Emotional Well-Being of Children and Adolescents: Recent Trends and Relevant Factors. *OECD Education Working Papers*, 5(169). [https://www.oecd-ilibrary.org/education/emotional-well-being-of-children-and-adolescents\\_41576fb2-en](https://www.oecd-ilibrary.org/education/emotional-well-being-of-children-and-adolescents_41576fb2-en)
- Christina, D. & Matulesy, A. (2016). Penyesuaian Perkawinan, Subjective Well-Being, dan Konflik Perkawinan. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, 5(1), 1-15. <https://doi.org/10.30996/persona.v5i01.737>
- Clabaugh, A., Duque, J.F., & Fields, L.J. (2021). Academic Stress and Emotional Well-Being in United States College Students Following Onset of the Covid-19 Pandemic. *Frontiers in Psychology*, 12 (628787), 1-8. <https://dx.doi.org/10.3389/fpsyg.2021.628787>
- Clark, M.S., & Finkel, E.J. (2004). *Does Expressing Emotion Promote Well-Being? It Depends on Relationship Context*. Dalam Tiedens, L.Z. Cambridge, The Social Life of Emotions (pp.105-126). Britania Raya: Cambridge University Press.: <https://doi.org/10.1017/CBO9780511819568>
- Cohen, R.J., Swerdlik, M.E., & Sturman, E.D. (2013). *Psychological Testing And Assessment: An Introduction to Tests And Measurement* (8th ed). New York: McGraw Hill.
- Collishaw, S., Maughan, B., Goodman, R., Pickels, A. (2004). Time Trends in Adolescent Mental Health. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 45(8), 1350-1262. <http://dx.doi.org/10.1111/j.1469-7610.2004.00842.x>

- Connor, P. (2010). Balm for The Soul: Immigrant Religion and Emotional Well-Being. *International Migration*, 50(2), 130-157. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2435.2010.00623.x>
- Cook, C.R., Gresham, L.K., Barreras, R. B., Thornton, S., & Crews, S.D. (2008). Social Skills Training for Secondary Students With Emotional and/or Behavioral Disorders: A Review and Analysis of the Meta-Analytic Literature. *Journal of Emotional and Behavioral Disorders*, 16 (3), 131-144. <https://doi.org/10.1177/1063426608314541>
- Creswell, J.W., & Creswell, J.D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (5th ed)*. California: SAGE Publications, Inc.
- Cummins, R. A., McCabe, M. P., Romeo, Y., & Gullone, E. (1994). “The comprehensive quality of life scale (ComQol): Instrument development and psychometric evaluation on college staff and students.” *Educational and Psychological Measurement*, 54(2), 372-382
- Damanik, B.E., Irawan, E., Saifullah, Suhendro, D., Kirana, I.O. (2022). *Macam Variable Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar (Kompetensi, Fasilitas, Lingkungan Belajar)*. Indramayu: CV. Adanu Abimata.
- Damayanti, S.P., & Desiningrum, D.R. (2014). Hubungan Antara Quality of School Life Dengan Emotional Well Being Pada Siswa Madrasah Semarang. *Jurnal EMPATI*, 3(4), 603-609. <https://doi.org/10.14710/empati.2014.7621>
- Devita, Y. (2019). Prevalensi Masalah Mental Emosional Remaja Di Kota Pekanbaru. *Jurnal Keperawatan Priority*, 2(1), 33–43
- Diener, E. (1984). Subjective Well-Being. *Psychological Bulletin*, 95(3), 542-575. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.95.3.542>
- Ecclestone, K., & Hayes, D. (2009). Changing the Subject: The Educational Implications of Developing Emotional Well-Being. *Oxford Review of Education*, 35(3), 371–389. <https://doi.org/10.1080/03054980902934662>
- Elksnin, L.K., & Elksnin, N. (1997). Issue in the assessment of children’s social skills. *Diagnostique*, 22(2), 75-86.
- Elmer, T., Boda, Z., & Stadfeld, C. (2017). The Co-Evolution of Emotional Well-Being With Weak and Strong Friendship Ties. *Network Science*, 5(3), 278–307. <https://doi.org/https://doi.org/10.1017/nws.2017.20>
- Eriyanto. (2007). *Teknik Sampling Analisis Opini Publik*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta

- Fauzy, A. (2019). *Metode Sampling (2nd ed)*. Tangerang Selatan : Universitas Terbuka.
- Finkelstein-Fox,L., Park, C.L., & Riley, K.E. (2018) Mindfulness and Emotion Regulation: Promoting Well-Being During the Transition to College. *Anxiety, Stress, & Coping*, 31:6, 639-653. <https://doi.org/10.1080/10615806.2018.1518635>
- Gresham, F.M., & Elliott, S.N. (1984). Assessment and Classification of Children's Social Skills: A Review of Methods and Issues. *School Psychology Review*, 13, 292-301.
- Gunawan, A.M. (2015). *Statistik Penelitian: Bidang Pendidikan, Psikologi dan Sosial (1st ed)*. Yogyakarta: Parama Publishing
- Habanakah, A. (1998). *Pokok-Pokok Akidah Islam*. Yogyakarta: Gema Insani (1st ed).
- Hermansyah, F. (2022). Pelajar SMA Gantung Diri, Polisi Menduga Korban Alami Depresi. *JawaPos.com*. Diakses pada 17 Desember 2022 dari <https://radarmojokerto.jawapos.com/peristiwa/31/10/2022/pelajar-sma-gantung-diri-polisi-menduga-korban-alami-depresi/> .
- Hidayatullah, M.S., & Shadiqi, M.A. (2020). Konstruksi Alat Ukur Psikologi. *Diktat Kuliah*. Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat Banjarbaru.
- Huynh, Q., Craig, W., Janssen, I., & Pickett, W. (2013). Exposure to Public Natural Space as a Protective Factor for Emotional Well-Being Among Young people in Canada. *BMC Public Health*, 13(407).
- Ilma, V.A. (2019). Penerimaan Diri Mahasiswa Muslim Ditinjau Dari Kekuatan Akidah dan Jenis Kelamin. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga.
- Ilyas, Y. (1993). *Kuliah Aqidah Islam*. Yogyakarta: LPPI Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Jaafar, N., & Sipon, S. (2022). Tadabbur al-Quran and its Implications for Mental and Emotional Well-Being under Movement Control Order Conditions. *Revelation and Science*, 12(1), 35-44.
- James J. Gross & Oliver P. John. (2003). Individual Differences in Two Emotion Regulation Processes: Implications for Affect, Relationships, and Well-Being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 85(2), 348–362. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.85.2.348>

- Jang, S.J. , Johnsona, B.R., Andersona, M.L., & Booyensb, K. (2021). The Effect of Religion on Emotional Well-Being among Offenders in Correctional Centers of South Africa: Explanations and Gender Differences. *Justice Quarterly*, 38(6), 1154-1181. <https://doi.org/10.1080/07418825.2019.1689286>
- Jannah, M. (2016). Remaja dan Tugas-Tugas Perkembangannya Dalam Islam. *Jurnal Psikoislamedia*, 1(1), 243-256.
- Jeba, J., & Premraj, F.C. (2017). Social and Emotional well Being of Adolescents. *Research on Humanities and Social Sciences*, 7(17), 56-59.
- Jembrawati, O. (2017). Model Pengembangan Well Being Pada Peserta Didik. *Journal An-Nafs*, 2(1), 111-127.
- Kadir.(2010). *Statistika Untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Rosemata Sampurna.
- Kahneman, D., & Deaton, A. (2010). High Income Improves Evaluation of Life but not Emotional Well-Being. *Psychological and Cognitive Science*, 107(38), 16489–16493. <https://doi.org/https://doi.org/10.1073/pnas.10114921072w>
- Kang, J., Martinez, C. M. J., & Johnson, C. (2021). Minimalism as a Sustainable Lifestyle: Its Behavioral Representations and Contributions to Emotional Well-Being. *Sustainable Production and Consumption*, 27, 802–813. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.spc.2021.02.001>
- Kaplan, R.M., & Saccuzzo, D.P. (2018). *Psychological Testing: Principles, Applications, & Issues*. Massachusetts, Amerika: Cengage Learning.
- Karnadi, A. (2022). Klitih Kembali Terjadi, Jumlah Kasusnya Naik 11,54% pada 2021. *Dataindonesia.id*. Diakses pada 07 Desember 2022 dari <https://dataindonesia.id/Ragam/detail/klitih-kembali-terjadi-jumlah-kasusnya-naik-1154-pada-2021>.
- KBBI. (t.t.). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi Online/ Daring (Dalam Jaringan)*. Diakses pada 12 November 2022 dari <https://kbbi.web.id/emosi>
- Kementerian Kesehatan (Kemenkes). (2021). Kemenkes Beberkan Masalah Permasalahan Kesehatan Jiwa di Indonesia. *Kemkes.go.id*. Diakes pada tanggal 17 Desember 2022 dari <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20211007/1338675/kemenkes-beberkan-masalah-permasalahan-kesehatan-jiwa-di-indonesia/>

- Keyes, C. L. M. (2007). Promoting and Protecting Mental Health as Flourishing: A Complementary Strategy for Improving National Mental Health. *American Psychologist Association*, 62(2), 95-108. <https://doi.org/10.1037/003-066X.62.2.95>
- Keyes, C. L. M. (2007). Psychological Well-Being. *Encyclopedia of Gerontology*, 399–406. <https://doi.org/10.1016/B0-12-370870-2/00156-6>
- Keyes, C. L. M., Shmotkin, D., & Ryff, C. D. (2002). Optimising well-being: The empirical encounter of two traditions. *Journal of Personality and Social Psychology*, 82, 1007-1022.
- Keyes, C.L.M. (2000). Subjective Change and Its Consequenses for Emotional Well-Being. *Motivation and Emotion*, 24(2), 67-84, <https://doi.org/10.1023/A:1005659114155>
- Kobrin, N. (2012). *Emotional Well-Being, Embracing the Gift of Life*. New York: Morgan James Publishing.
- Koenig, H.G & al Shohaib, S. (2014). *Health and Well-Being in Islamic Societies: Background, Research, and Applications*. Switzerland: Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-05873-3>
- Krupinski, J. (1980). "Health and quality of life." *Social Science and Medicine*, 14A, 203-211.
- Kusumah, E.P. (2016). *Olah Data Skripsi Dengan SPSS 22 (1th ed)*. Bangka Belitung: Lab Kom Manajemen FE UBB.
- Langeland, E. (2014). Emotional Well-Being. Dalam A. Michlos (Ed.), *Encyclopedia of Quality of Life and Well-Being Research*. (hlm. 1874–1876). Dordrecht, Netherlands: Springer.
- Larson, R. W., Moneta, G., Richards, M. H., & Wilson, S. (2002). Continuity, Stability, and Change in Daily Emotional Experience Across Adolescence. *Child Development*, 73, 1151-1165
- Li, H., Ji, Y., & Chen, T. (2014). The Roles of Different Sources of Social Support on Emotional Well-Being Among Chinese Elderly. *PloS One*, 9(3), 1-8. <https://dx.doi.org/10.1371/journal.pone0090051>
- Liddle, I., & Carter, G.F.A. (2015). Emotional and Psychological Well-Being in Children: The Development and Validation of The Stirling Children's Well-Being Scale. *Educational Psychology in Practice: Theory, Research and Practice in Educational Psychology*, 31(2), 174-185. <http://dx.doi.org/10.1080/02667363.2015.1008409>

- LM Psikologi UGM. (2022). *Fenomena Klitih di Yogyakarta: Mengapa Bisa Terjadi?*. Diakses pada 07 Desember 2022 dari <https://lm.psikologi.ugm.ac.id/2022/05/fenomena-klitih-di-yogyakarta-mengapa-bisa-terjadi/>
- Lopez-Madrigal, C., de la Fuente, J., Garcia-Manglano, J., Martinez-Vicente, J.M., Peralta-Sanchez, F.J., & Amate-Romera, J. (2021). The Role of Gender and Age in the Emotional Well-Being Outcomes of Young Adults. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(2), 522-542. <https://doi.org/10.3390/ijerph18020522>
- Lyubmirsky, S., King, L., & Diener, E. (2005). The Benefits of Frequent Positive Affect: Does Happiness Lead to Success?. *Psychological Bulletin*, 131(6), 803-855. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.131.6.803>
- Marheni, A., Rustika, I. M., & Susilawati, L.K.P.A (2018). Peran Kualitas Kelekatan Anak dengan Orangtua pada Keterampilan Sosial Remaja. *Jurnal Ilmu Perilaku*, 2(2), 118-130. <http://jip.fk.unand.ac.id>.
- Marshall, E.-J., & Brockman, R. N. (2016). The Relationship Between Psychological Flexibility, Self-Compassion, and Emotional Well-Being. *Journal of Cognitive Psychotherapy: An International Quarterly*, 30(1), 60–72. <https://doi.org/https://doi.org/10.1891/0889-8391.30.1.60>
- Mayasari, R. (2014). Pengaruh Keterampilan Sosial dan Efikasi Diri Sosial Terhadap Kesejahteraan Psikologis. *Al-Munzir*, 7(1), 98-113.
- McAdams, K.K., Lucas, R.E., & Donnellan, M.B. (2012). The Role of Domain Satisfaction in Explaining the Paradoxical Association Between Life Satisfaction and Age. *Social Indicators Research*, 109, 295–303. <https://doi.org/10.1007/s11205-011-9903-9>
- Melkonian, L. (2021). *What Is Emotional Well-Being? 8 Ways to Improve Emotional Resilience*. BetterUp Blog. <https://www.betterup.com/blog/what-is-emotional-well-being>
- Meurisse, T. (2018). *Master Your Emotions : A Practical Guide to Overcome Negativity and Better Manage Your Feelings*. Thibaut Meurisse.
- Michelson, L., Sugai, D. P., Wood, R. P., & Kazdin, A. E. (2013). Social skills assessment and training with children: An empirically based handbook. Springer Science & Business Media.
- Michigan State University. (2022). *Emotional Wellness*. <https://health4u.msu.edu/wellness>



- Min, C.M. (2022). The Effect of Emotional Competence on Emotional Well-Being of Student Teachers. *Yangon University of Education Research Journal*, 12(1), 1-14.
- Mundir. (2012). *Statistik Pendidikan: Pengantar Analisis Data Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis(1st ed)*. Jember: STAIN Jember Press.
- Musa, A.S. (2015). Spiritual Beliefs and Practices, Religiosity, and Spiritual Well-Being Among Jordanian Arab Muslim University Students in Jordan. *Journal of Sprirituality in Mental Health*, 17(1), 34-49. <http://dx.doi.org/10.1080/19349637.2014.957609>
- Muslimin, I. Z. (2019). Aqidah (Religious Belief) and Mental Health. *Atlantis Press*, 339, 307-312. <http://dx.doi.org/10.2991/aicosh-19.2019.45>
- Muslimin, Z.I. (2013). Hubungan Antara Kekuatan Akidah dan Perilaku Mencontek Pada Mahasiswa Psikologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Jurnal Psikologi Integratif*, 1(1), 1-7. <https://doi.org/10.14421/jpsi.2013.%25x>
- Muzdalifah, F., & Zanirah, F. (2018). Pengaruh Keterampilan Sosial Terhadap Cyberbullying pada Remaja Pengguna Instagram. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, 7(2), 60-69. <https://doi.org/10.21009/JPPP.072.01>
- National Institute of Health. (2002). <https://www.nih.gov/health-information/emotional-wellness-toolkit>. Diambil pada 07 Desember 2022.
- Nawantara, R. D., & Adi Sancaya, S. (2021). Skala Emotional Well-Being (EWB) Bagi Mahasiswa di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Borneo*, 3(2), 73–81. <https://doi.org/https://doi.org/10.35334/jbkb.v3i2.2346>.
- Negi, A.S., Khanna A., Aggarwal R. (2019). Psychological Health, Stressors and Coping Mechanism of Engineering Students. *International Journal of Adolescence and Youth*, 24(4), 511-520. <https://doi.org/10.1080/02673843.2019.1570856>
- Nezlek, J.B. (2022). Relationships Among Belief in God, Well-Being, and Social Capital in the 2020 European and World Values Surveys: Distinguishing Interpersonal and Ideological Prosociality. *Journal of Religion and Health*, 61(2), 2569–2588. <https://doi.org/10.1007/s10943-021-01411-6>
- Niven, K., Totterdell, P., Holman, D., & Headley, T. (2012). Does Regulating Others' Feelings Influence People's Own Affective Well-Being?. *The Journal of Social Psychology*, 152:2, 246-260. <https://doi.org/10.1080/00224545.2011.599823>

- Nurcahyo, B., & Riskayanto. (2018). Analisis Dampak Penciptaan *Brand Image* dan Aktivitas *Word of Mouth* (WOM) Pada Penguatan Keputusan Pembelian Produk Fashion. *Jurnal Nusantara: Aplikasi Manajemen Bisnis*, 3(1),14-29. <https://doi.org/10.29407nusamba.v3i1.12026>
- Nuryadi, Astuti, T.D., Utami, E.S., & Budiantara, M. (2017) *Dasar-Dasar Statistik Penelitian (1st ed)*. Yogyakarta: Sibuku Media.
- Page, R.M., & Page, T.S. (2003). *Fostering Emotional Well-Being in The Classroom*. (J.C.Bolduc (3rd ed.)). Jones and Bartlett Publisher.
- Patrick, J.H., & Kinney, J.M. (2003). Why Believe? The Effect of Religious Beliefs on Emotional Well-Being". *Journal of Religious Gerontology*, 14(2). 153-170. [http://dx.doi.org/10.1300/J078v14n02\\_5](http://dx.doi.org/10.1300/J078v14n02_5)
- Phillips, E.L. (1978). *The Social Skills Basis of Psychopathology*. New York: Grune & Stratton.
- Pourjali, F., & Zarnaghash, M. (2010). Relationships Between Assertiveness and The Power of Saying No with Mental Health Among Undergraduate Student. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 9(1) , 137-141. <http://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.12.126>
- Pradana, W. (2021). Kasus Anak Kecanduan Gadget di Jabar, Belasan Rawat Jalan-Ada yang Meninggal. *Detik.com*. Diakses pada 16 Desember 2022 dari <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-5501680/kasus-anak-kecanduan-gadget-di-jabar-belasan-rawat-jalan-ada-yang-meninggal>.
- Quoidbach, J., Taquet, M., Deseilles, M., Yves-Alexandre de Montjoye & Gross, J.J. (2019). Happiness and Social Behavior. *Psychological Science*, 30(8), 1-2. <https://doi.org/10.1177/0956797619849666>
- Ramdhani, N., & Martaniah, S. M. (1995). Pelatihan keterampilan sosial pada mahasiswa yang sulit bergaul Social skills training on shy-socially isolated students. *Berkala Penelitian Pasca Sarjana*, 8(1995).
- Rice, K.G., & Cunningham, T.J., & Young, M.B. (1997). Attachment to Parents, Social Competence, and Emotional Well-Being:A Comparison of Black and White Late Adolescent. *Journal of Counseling Psychology*, 44(1), 89-101.
- Riggio, R. E. (1986). Assessment of Basic Social Skills. *Journal of Personality and Social Psychology*, 51(3), 649–660. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.51.3.649>
- Rohmiyatun, A., & Muslimin, I.Z. (2020). Aqidah and Psychological Well-Being. *Atlantis Press*, 452, 190-192. <http://dx.doi.org/10.2991/assehr.k.200728.042>.

- Ryff, C.D., Boylan, J.M., & Kirsch, J.A. (2021). *Eudamonic and Hedonic Well-Being* Dalam Lee, M.T., Kubazansky, L.D., & VanderWeele, T.J. Measuring Well-Being. Oxford, Inggris: Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oso/9780197512531.003.0005>
- Sabiq, S. (2006). *Aqidah Islamiyah*. Jakarta: Robbani Press.
- Saifuddin, A. (2020). *Penyusunan Skala Psikologi (1st ed)*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Salavera, C., Usán, P., & Quilez-Robres, A. (2022). Exploring the Effect of Parental Styles on Social Skills: The Mediating Role of Affects. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(6), 1-12. <https://doi.org/10.3390/ijerph19063295>
- Salleh, N. M., Tamuri, A.H., Usman, A. H., Haridi, N.H.M., & Zabidi, M.M. (2015). The Internalization of Islamic Creed among the Muslim Adolescents in Malaysia. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 6(6 4s), 18-27. <http://dx.doi.org/10.5901/mjss.2015.v6n6s4p18>
- Santoso. (2019). *Statistik II (1st ed)*. Surabaya: UWKS Press.
- Santrock, J. W. (2011). *Child Development* (13 ed.). McGraw-Hill.
- Santrock, J. W. (2018). *A Topical Approach to Life-span Development* (9 ed.). McGraw-Hill Education.
- Sari, I.D.P., Sukowiyono, & Djatmika, E.T. (2018). Pengaruh Media Sosial terhadap Keterampilan Sosial Murid. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 3(11), 1446-1450. <http://dx.doi.org/10.17977/jptpp.v3i11.11760>.
- Sari, T.P., & Rinaldi (2019). Hubungan Kecanduan Mengakses Instagram Dengan Keterampilan Sosial pada Mahasiswa Psikologi UNP. *Jurnal Riset Psikologi*, 2019(3). <http://dx.doi.org/10.24036/jrp.v2019i3.6887>
- Schutte, N. S., Malouff, J. M., Simunek, M., Hollander, S., & McKenley, J. (2002). Characteristic Emotional Intelligence and Emotional Well-Being. *Cognition & Emotion*, 16(6), 769-785. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1080/02699930143000482>
- Schutte, N.S., Malouff, J.M., Simunek, M., Hollander, S., & McKenley, J. (2002). *Cognition and Emotion*, 16(6), 769-785.

- Seligman, M. E. (Ed.). (2002). Positive psychology, positive prevention, and positive therapy. *Handbook of positive psychology (Vol. 2)*. New York: Knopf.
- Setiawan, S.D. (2021). Penyebab Klitih Rata-Rata Akibat Penyalahgunaan Obat Terlarang. *Republika.co.id*. Diakses pada 17 Desember 2022 dari <https://repjogja.republika.co.id/berita/r4vdti399/penyebab-klitih-ratarata-akibat-penyalahgunaan-obat-terlarang>.
- Shepherd, T. (2010). Working with Students with Emotional and Behavior Disorders. New Jersey: Pearson Education Inc
- Sudaryono. (2021). *Statistika Probiabilitas Bidang Teknik dan Komputer (1st ed)*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Sugiyono. (2013). *Statistika Untuk Penelitian (23rd ed)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno. (2018). Pencegahan Klitih Melalui Pendekatan Budaya Baca pada Siswa di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Ikatan Pustakawan Indonesia*, 3(1), 28-37.
- Supratiknya. (2022). *Kapita Selekta Metodologi & Penulisan Ilmiah Dalam Psikologi*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Suryani & Hendriyadi. (2016). *Metode Riset Kuantitatif: Teori dan Aplikasi pada Penelitian Bidang Manajemen dan Ekonomi Islam*. Jakarta: Prenada Media.
- Svetaz, M V., Ireland M., & Blum, R. (2000). Adolescents With Learning Disabilities: Risk and Protective Factors Associated With Emotional Well-Being: Findings From the National Longitudinal Study of Adolescent Health. *Journal of Adolescent Health*, 27, 340-348.
- Swarjana, I.K. (2022). *Populasi-Sampel, Teknik Sampling & Bias Dalam Penelitian (1st ed)*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Sznitman, S. R., Reisel, L., & Romer, D. (2011). The Neglected Role of Adolescent Emotional Well-Being in National Educational Achievement: Bridging the Gap Between Education and Mental Health Policies. *Journal of Adolescent Health*, 48(2), 135–142. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2010.06.013>
- Taksic, V. (2002). The Importance of Emotional Intelligence (Competence) in Positive Psychology. *Conference: First International Positive Psychology Summit*, 4(6), 1-10.

- Tanjung, C., Harahap, M.I., & Harahap, A.M. (2022). Modernitas dan Pengaruhnya Bagi Akidah Remaja (Studi Kasus di Desa Ladang Tengah Kecamatan Andam Dewi Kabupaten Tapanuli Tengah). *Jurnal Studi Sosial dan Agama (JSSA)*, 2(1), 35-50.
- Thalib, Syamsul, B. 2017. Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif. Jakarta: Kencana.
- Van der Merwe, E.K., Van Eeden, C. & Van Deventer, H.J.M. (2010). A Psychological Perspective on God-Belief as a Source of Well-Being and Meaning. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 66(1), 1-10. <https://doi.org/10.4102/hts.v66i1.332>
- Wahyudin, Rismaningsih, F., Hernaeny, U., Anggraeni, E.F., Astuti, F., Saka, B.G.M., Hendrayani, E., Oktavia, Y., Indrayana, I.P.T., Nusantari, D.O., Sudirman, Aziza, N., Setiawan, J., & Supriyanto. (2022). *Pengantar Statistika 2*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Wang, G., Zhang, W., Chenc, Q., Zeng, R. (2018). How is Negative Affect Associated with Life Satisfaction? The Moderating Role of Online Self-Disclosure in China's Context. *Personality and Individual Differences*, 135 (1), 60-66. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2018.07.002>
- Wardani. (2019). Pengaruh Kecerdasan Adversitas dan Kecerdasan Emosional Melalui Model Inkuiri Sosial Terhadap Keterampilan Sosial Siswa. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 4(2), 66-73. <https://dx.doi.org/10.17977/um022v4i22019p66>
- Wazir, R., Usman, A. H., Salleh, N. M., Sudi, S., Awang, A. H., & Rosman, S. Z. (2020). Pencegahan Dadah Dalam Kalangan Belia Berisiko Melalui Elemen Penghayatan Akidah. *Journal Al-Irsyad*, 5(2), 415–424. <https://doi.org/https://doi.org/10.53840/alirsyad.v5i2.95>
- Weare, K. & Nind, M. (2011). Mental Health Promotion and Problem Prevention in Schools: What Does The Evidence Say?. *Health Promotion International* 26(1), 29-69.
- Wolman, C., Resnick, M. D., Harris, L. J., & Blum, R. W. (1994). Emotional Well-Being Among Adolescents With and Without Chronic Conditions. *Journal of Adolescent Health*, 15(3), 199–204. [https://doi.org/10.1016/1054-139X\(94\)90504-5](https://doi.org/10.1016/1054-139X(94)90504-5)
- Wu, S. (2008). Social Skill in the Workplace: What is Social Skill and How Does it Matter. Columbia University of Missouri.

Yusuf, M. (2017). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan (4th ed)*. Jakarta: Kencana.

